E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 7962-7975
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Integrasi Filsafat Pendidikan Dasar dan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Peran Guru

Putri Rahmayanti[1], M. Jaya Adi Putra[2], Mahdum[3], Jimmy Copriady[4]

[1234] Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Riau, Indonesia.

e-mail: putri.rahmayanti7374@grad.unri.ac.id,
jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id, mahdum.adanan@lecturer.unri.ac.id,
j.copriady@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter melalui penanaman nilai moral dan sosial. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan filsafat pendidikan dasar dan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman guru tentang filsafat pendidikan dasar, integrasi nilai-nilai Pancasila, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di salah satu sekolah dasar di Pekanbaru. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap guru kelas dan kepala sekolah, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami peserta didik sebagai individu dengan potensi dan kebutuhan yang beragam. Nilai-nilai Pancasila diterapkan melalui pembiasaan berdoa, saling menghormati, bekerja sama, gotong royong, dan bermusyawarah. Guru berperan sebagai pendidik, teladan, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Pelaksanaan pendidikan karakter didukung oleh keteladanan dan program sekolah, tetapi terkendala perbedaan pola pembiasaan di lingkungan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi filsafat pendidikan dasar, nilai-nilai Pancasila, dan peran guru merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: *Peran Guru, Filsafat Pendidikan Dasar, Nilai-nilai Pancasila, Pendidikan Karakter.*

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 7962-7975
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

Elementary education is not only focused on academic achievement but also on character development through the cultivation of moral and social values. Teachers play an important role in integrating the philosophy of elementary education and Pancasila values into learning activities and school culture. This study aims to describe teachers' understanding of the philosophy of elementary education, the integration of Pancasila values, teachers' roles, and the supporting and inhibiting factors. This study employed a descriptive qualitative approach at an elementary school in Pekanbaru. Data were collected through interviews and observations involving classroom teachers and the school principal, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that teachers understand students as individuals with diverse potentials and needs. Pancasila values are implemented through the habituation of praying, respecting others, cooperating, mutual assistance (gotong royong), and deliberation. Teachers serve as educators, role models, facilitators, motivators, mentors, and evaluators. Character education is supported by exemplary behavior and school programs but faces challenges due to differences in habituation patterns between school and family environments. This study emphasizes that the integration of elementary education philosophy, Pancasila values, and teachers' roles is essential in shaping students' character.

Keywords: *Teacher Roles, Philosophy of Elementary Education, Pancasila Values, Character Education.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai moral, tanggung jawab, keterampilan sosial, dan karakter yang baik. Pada usia sekolah dasar, nilai dan kebiasaan yang diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial mulai membentuk perilaku peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan perlu dilihat dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara filosofis, pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia sesuai kebutuhan dan karakteristiknya, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Dalam konteks Indonesia, tujuan tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila, meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembelajaran dan pembiasaan yang mendukung enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rizkasari., 2023). Dengan demikian, sekolah dasar menjadi lingkungan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, (Birhan et al., 2021) menemukan bahwa nilai kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, dan keadilan merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui nasihat, cerita, dan keteladanan guru serta orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keterlibatan sekolah dan keluarga secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengumpulan data awal, pengembangan karakter telah menjadi bagian dari aktivitas rutin di sekolah dasar. Guru memahami bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghargai. Guru juga menyadari keberagaman karakter, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik sehingga menyesuaikan pembelajaran melalui penggunaan gambar, contoh konkret, dan praktik langsung. Pembentukan karakter diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, diskusi, kerja kelompok, pemberian tanggung jawab, dan musyawarah. Nilai gotong royong dan tanggung jawab ditanamkan melalui piket kelas, membersihkan lingkungan, serta membantu teman. Sementara itu, kejujuran, toleransi, dan saling menghormati dikembangkan melalui interaksi sehari-hari dan sikap menghargai pendapat. Guru juga memberikan teladan melalui kedisiplinan, kesantunan, dan perlakuan yang adil. Praktik tersebut menunjukkan peran guru sebagai pendidik, teladan, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Meskipun berbagai praktik pembentukan karakter telah diterapkan, masih perlu dikaji bagaimana pemahaman filosofis guru menjadi landasan

tindakan pedagogis serta bagaimana pemahaman tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk kegiatan pembentukan karakter, tetapi juga pemahaman dan pertimbangan guru yang mendasarinya.

Permasalahan utama penelitian ini terletak pada hubungan antara pemahaman filosofis guru tentang pendidikan dasar dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. Meskipun guru telah menerapkan pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama, masih perlu dikaji bagaimana guru memaknai hakikat peserta didik, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi tentang kejujuran, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan keadilan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Misalnya, melalui perlakuan yang adil, pemberian kesempatan berpendapat, dan penyelesaian masalah melalui musyawarah. Selain itu, keberagaman kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik menuntut guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan perkembangan moral, sosial, dan emosional mereka. Guru juga menghadapi berbagai situasi, seperti perselisihan antarteman, kurangnya tanggung jawab, dan sikap kurang menghargai pendapat orang lain yang membutuhkan pembimbingan sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter, tetapi juga bagaimana pemahaman filosofis guru diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila melalui tindakan pedagogis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter, peran guru, dan pendidikan nilai di sekolah dasar. (Aningsih et al., 2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. (Thomas et al., 2022) melalui penelitian terhadap 1.881 peserta didik di Brasil, menemukan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa serta antarsiswa berkontribusi terhadap perkembangan keadilan, kerja sama, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. (Akram et al., 2023) menemukan bahwa guru menanamkan nilai

moral melalui keteladanan, kerja kelompok, cerita, dan penguatan positif, tetapi masih menghadapi kendala dalam memahami landasan filosofis pendidikan moral. (Muzakkira et al., 2024) menunjukkan bahwa guru mendukung integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, terutama nilai penghormatan dan tanggung jawab. Sementara itu, (Döring et al., 2024) menemukan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui keteladanan, diskusi, interaksi sosial, dan budaya sekolah. (Birhan et al., 2021) juga menegaskan pentingnya kerja sama guru dan orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, penghormatan, dan keadilan. Dalam konteks nasional, (Veronika & Dafit, 2022) menunjukkan bahwa guru berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis karakter. (Safitri., 2023) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan membantu membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. (Hidayat et al., 2023) menegaskan pentingnya keteladanan guru, keterlibatan peserta didik, serta kerja sama sekolah dan keluarga dalam pendidikan moral. Selanjutnya, (Maratussholihah & Wibowo, 2022) menemukan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan rutin, spontan, dan terprogram dapat mengembangkan nilai religius, disiplin, kepedulian, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkaitan erat dengan keteladanan guru, pembiasaan, hubungan sosial, budaya sekolah, dan integrasi nilai dalam pembelajaran. Namun, masih diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana pemahaman filosofis guru tentang pendidikan dasar diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan pedagogis sehari-hari. Aspek inilah yang menjadi fokus dan pembeda penelitian ini.

Meskipun penelitian pendidikan karakter telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada strategi pelaksanaan, peran guru, pembiasaan, budaya sekolah, dan pendidikan moral secara terpisah. (Veronika & Dafit, 2022) menekankan peran guru dalam penguatan pendidikan karakter, (Thomas et al., 2022; Döring et al., 2024) membahas hubungan sosial serta penyampaian nilai dalam lingkungan sekolah. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji keterkaitan antara pemahaman filosofis guru

tentang pendidikan dasar, pemaknaan nilai-nilai Pancasila, dan penerapannya dalam tindakan pedagogis sehari-hari. Padahal, pemahaman guru mengenai hakikat peserta didik dan tujuan pendidikan memengaruhi pendekatan pembelajaran, keteladanan, pembimbingan, serta pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada integrasi filsafat pendidikan dasar, nilai-nilai Pancasila, dan peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial di sekolah.

Berdasarkan fenomena, permasalahan, dan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada integrasi filsafat pendidikan dasar dan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik melalui peran guru. Fokus penelitian meliputi pemahaman guru tentang hakikat pendidikan dan karakteristik peserta didik, tujuan pendidikan karakter, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan budaya sekolah, peran guru melalui keteladanan dan pembiasaan, serta kendala dan upaya dalam pembentukan karakter. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian filsafat pendidikan dasar, khususnya hubungan antara hakikat peserta didik, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian integratif mengenai bagaimana pemahaman filosofis guru tentang pendidikan dasar diterjemahkan ke dalam penerapan nilai-nilai Pancasila melalui tindakan pedagogis dalam pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pemahaman guru mengenai filsafat pendidikan dasar dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Pekanbaru, dengan guru kelas sebagai informan utama dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data

diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Metode ini digunakan untuk menggambarkan peran guru dalam menerapkan landasan filosofis pendidikan dasar dan nilai-nilai Pancasila melalui praktik pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru terhadap Filsafat Pendidikan Dasar dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan potensi, sikap, dan kepribadian peserta didik. Guru memandang setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Peserta didik juga dipandang sebagai individu aktif yang perlu diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, mencoba, berdiskusi, dan berinteraksi. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan aspek intelektual, sosial, moral, dan emosional peserta didik. Pemahaman tersebut terlihat dalam observasi pembelajaran materi hak dan kewajiban melalui penggunaan media gambar dan diskusi kelompok. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, bertukar pendapat, dan saling membantu dalam memahami materi. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan tersebut juga menumbuhkan kerja sama, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Temuan ini sejalan dengan (Veronika & Dafit, 2022) mengenai peran guru dalam pengembangan karakter, (Birhan et al., 2021) tentang pentingnya pengalaman belajar dan lingkungan sosial, serta (Akram et al., 2023) mengenai praktik pedagogis dalam penanaman nilai moral. Dengan demikian, pemahaman filosofis guru terhadap keberagaman dan potensi peserta didik menjadi landasan dalam menciptakan pembelajaran yang manusiawi, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila diintegrasikan melalui pembelajaran, pembiasaan, interaksi sosial, dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Penerapannya terlihat melalui lima sila Pancasila, yaitu:

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diterapkan melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran dan sikap saling menghormati perbedaan keyakinan. Kegiatan ini menanamkan nilai religius dan toleransi kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan (Setyantari & Ramadan, 2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan dalam pembelajaran sehari-hari dapat menanamkan karakter religius melalui penerapan nilai sila pertama Pancasila di sekolah dasar.
2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diwujudkan melalui pembiasaan berbicara santun, menghormati teman, membantu sesama, dan menghindari perilaku yang menyakiti orang lain. Guru juga memberikan teladan dalam memperlakukan peserta didik secara baik dan adil.
3. Nilai Persatuan Indonesia diterapkan melalui kerja kelompok, piket kelas, dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut mengajarkan kerja sama, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan.
4. Nilai Kerakyatan diwujudkan melalui diskusi dan penyusunan kesepakatan kelas. Peserta didik diberikan kesempatan menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menerima keputusan bersama melalui musyawarah.
5. Nilai Keadilan Sosial diterapkan melalui pembagian tugas dan pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi tanpa membedakan kemampuan maupun latar belakang.

Temuan tersebut sejalan dengan (Aningsih et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang kondusif. (Rachmawati et al., 2022) menekankan pentingnya pembiasaan dan aktivitas nyata dalam penguatan karakter serta nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila perlu diwujudkan melalui

pengalaman konkret agar dapat dipahami dan diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, (Rohyadi et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran melalui pendekatan etnopedagogi dapat memperkuat karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri. Sejalan dengan itu, (Badeni dan Saparahayuningsih, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik mengembangkan nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan perilaku positif.

Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Pancasila melalui Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui pembentukan karakter peserta didik. Peran tersebut diwujudkan dalam beberapa bentuk berikut.

1. Guru sebagai pendidik dan teladan. Guru memberikan pemahaman tentang nilai moral dan sosial sekaligus menjadi contoh melalui kedisiplinan, kesantunan, sikap adil, dan menghargai pendapat peserta didik. Keteladanan ini sejalan dengan (Aningsih et al., 2022) yang menekankan pentingnya contoh nyata dalam pendidikan karakter.
2. Guru sebagai fasilitator. Guru menyediakan pengalaman belajar melalui media pembelajaran, diskusi, dan praktik kelompok. Kegiatan tersebut melatih peserta didik bekerja sama, berbagi tugas, membantu teman, dan menghargai pendapat.
3. Guru sebagai motivator. Guru memberikan pujian dan apresiasi terhadap perilaku positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian agar peserta didik terdorong mempertahankan kebiasaan baik.
4. Guru sebagai pembimbing. Guru memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar maupun permasalahan sosial. Melalui pendampingan dan musyawarah, peserta didik dibimbing untuk memahami serta menyelesaikan permasalahan dengan baik.
5. Guru sebagai evaluator. Guru mengamati perkembangan karakter peserta didik melalui perilaku sehari-hari, terutama kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan

sikap saling menghargai. Evaluasi ini melengkapi penilaian akademik dengan memperhatikan perkembangan sikap peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan (Thomas et al., 2022) yang menunjukkan bahwa hubungan guru dan peserta didik serta interaksi antarteman berkaitan dengan perkembangan karakter. (Döring et al., 2024) juga menegaskan pentingnya keterlibatan guru dalam internalisasi nilai. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai moral, tetapi juga melalui keteladanan, pendampingan, dan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan dan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter melalui Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan pendekatan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan memberikan contoh perilaku positif, sedangkan pembiasaan membantu peserta didik menerapkannya secara konsisten. Hal ini terlihat melalui kegiatan berdoa, menjaga kebersihan, piket kelas, bekerja sama, berbicara santun, dan membantu teman. Pembentukan karakter juga berlangsung melalui penyelesaian konflik antar peserta didik. Guru menggunakan pendekatan dialogis dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan mencari penyelesaian bersama. Proses ini mengajarkan sikap saling menghargai, mengendalikan emosi, dan bermusyawarah sesuai nilai sila kedua dan keempat Pancasila. Temuan ini sejalan dengan (Thomas et al., 2022) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial di kelas berkaitan dengan perkembangan karakter, serta (Döring et al., 2024) yang menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dalam penanaman nilai. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Faktor pendukung meliputi pemahaman guru, keteladanan warga sekolah, kebijakan sekolah, dan program pembiasaan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, literasi pagi, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional membantu meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan (Muzakkira et al., 2024; Aningsih et al., 2022) yang menekankan pentingnya kesiapan guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter. Faktor penghambat, hambatan utamanya perbedaan pola pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Nilai kedisiplinan, kesantunan, dan tanggung jawab yang ditanamkan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama di rumah sehingga memengaruhi konsistensi perilaku peserta didik. Upaya mengatasi hambatan yaitu memperkuat komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua melalui grup WhatsApp kelas, buku penghubung, dan pertemuan orang tua. Komunikasi ini bertujuan menyampaikan perkembangan peserta didik serta menyelaraskan pembiasaan karakter di sekolah dan keluarga. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan dukungan sekolah, keteladanan guru, serta kerja sama keluarga agar nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Filsafat Pendidikan Dasar dan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi filsafat pendidikan dasar dan nilai-nilai Pancasila diwujudkan melalui pemahaman guru tentang hakikat peserta didik dan tujuan pendidikan. Guru memandang peserta didik sebagai individu aktif, unik, dan memiliki kebutuhan berbeda sehingga pembelajaran disesuaikan melalui penggunaan media, diskusi, kerja kelompok, dan praktik langsung. Pemahaman tersebut diterapkan melalui

kegiatan yang menanamkan tanggung jawab, toleransi, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pedoman bagi guru dalam bertindak dan berinteraksi dengan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi filsafat pendidikan dasar dan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap potensi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Pemahaman tersebut menjadi landasan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan moral, sosial, dan kepribadian. Integrasi nilai-nilai Pancasila diterapkan melalui pembiasaan berdoa, saling menghormati, membantu sesama, bekerja sama, bermusyawarah, dan bertanggung jawab. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai pendidik, teladan, fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Pelaksanaannya didukung oleh keteladanan warga sekolah, program pembiasaan, dan kebijakan sekolah, meskipun masih menghadapi kendala berupa perbedaan pola pembiasaan di lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan demikian, filsafat pendidikan dasar, nilai-nilai Pancasila, dan peran guru merupakan unsur yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter perlu menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan, melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Akram, H., Al-Adwan, A. S., Aslam, S., & Khan, M. I. (2023). *Pedagogical practices and challenges in cultivating moral values: A qualitative study of primary school teachers in Pakistan.* Education 3-13, 51(4), 607–619. https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1992471

Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). *How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school.* Journal of Educational and Social Research, 12(1), 371. https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029

Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2023). *The implementation of local wisdom-based character education in elementary school.* Journal of Educational Issues, 9(2), 1–14. https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.20768

Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). *Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools.* Social Sciences & Humanities Open, 4(1), 100171. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171

Döring, A. K., Jones, E., Oeschger, T. P., & Makarova, E. (2024). *Giving voice to educators: Primary school teachers explain how they promote values to their pupils.* European Journal of Psychology of Education, 39, 3607–3631. https://doi.org/10.1007/s10212-024-00885-8

Hidayat, M. T., Khoirurrosyid, M., Kurniawan, T. R., Hening, P. P., Ulya, G. A., & Sain, Z. H. (2023). *Raising honest citizens: A cross-cultural study of moral education in primary schools.* Jurnal Prima Edukasia, 11(2), 328–338. https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.86059

Maratussholihah, A., & Wibowo, A. (2022). *Character education strategy through example and habitation.* Profesi Pendidikan Dasar, 9(2), 206–217. https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.19510

Muzakkira, Hussin, Z., & Razak, R. A. (2024). *Teachers' beliefs towards character education curriculum in primary school: A systematic literature review.* Education 3-13, 52(8), 1178–1192. https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2142478

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). *Projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di Sekolah Penggerak jenjang sekolah dasar.* Jurnal Basicedu, 6(3), 3613–3625. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714

Rizkasari, E. (2023). *Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 50–60. https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60

Rohyadi, E., Desiana, C., & Rosmilawati, I. (2024). *Pendekatan etnopedagogi dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar.* Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(2), 778–783. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.836

Safitri, L. N., Jamaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2023). *Character education through habituation of religious activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City.* EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1), 21–30. https://doi.org/10.17509/ebj.v5i1.51408

Setyantari, S., & Ramadan, Z. H. (2024). *Analisis karakter religius pada siswa kelas III melalui implementasi nilai sila pertama Pancasila di SDN 141 Pekanbaru.* Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(3), 1981–1985. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1365

Thomas, K. J., da Cunha, J., & Santo, J. B. (2022). *Changes in character virtues are driven by classroom relationships: A longitudinal study of elementary school children.* School Mental Health, 14, 266–277. https://doi.org/10.1007/s12310-022-09511-8

Veronika, C., & Dafit, F. (2022). *The role of the teacher in the character education strengthening program for grade V elementary school students.* Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 6(2), 331–337. https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46342